BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7 No. 2, 2026, pp. 1570-1578
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.17819
e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Workshop Penguatan Kultur Parenting di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini

Yasinta Maria Fono[1*], Angelina Kurnia Juita[2] , Prisko Yanuarius Djawaria Pare[3] , Andi Nafsia[4]
[1]STKIP Citra Bakti, Ngada, Indonesia
[2]STKIP Citra Bakti, Ngada, Indonesia
[3]STKIP Citra Bakti, Ngada, Indonesia
[4]STKIP Citra Bakti, Ngada, Indonesia
*e-mail korespondensi: yasintamariafono@email.com

Abstract
The rapid development of digital technology has significantly influenced parenting practices within families. Early childhood is increasingly exposed to digital devices and online media which, if not appropriately supervised, may affect children's social, emotional, and character development. This community service program aimed to enhance parents' understanding of parenting culture in the digital era, defined as a parenting approach that integrates local cultural values with the wise and responsible use of digital technology. The activity was conducted in the form of a workshop organized by students of the Integrated Community Service Program (KKNT) from the Early Childhood Teacher Education Study Program at STKIP Citra Bakti in Bajawa District. A participatory approach was applied, consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The workshop activities included presentations, interactive discussions, and experience-sharing sessions with participating parents. The results indicated a notable improvement in parents' understanding of adaptive parenting strategies in response to technological developments. In addition, parents demonstrated increased awareness of the importance of active parental involvement in children's education and digital media supervision. The program also received positive responses from the community. Overall, the activity contributed to improvements in parental knowledge, attitudes, and parenting practices while strengthening the collaboration between families, schools, and communities in supporting early childhood development in the digital era.
Keywords: parenting culture; digital era; community service; KKNT; childcare

Abstrak
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak di dalam keluarga. Anak usia dini semakin terpapar pada penggunaan gawai dan media digital, yang apabila tidak didampingi secara tepat dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai konsep *kultur parenting* di era digital, yaitu pola pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKNT) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) STKIP Citra Bakti di Kecamatan Bajawa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui penyampaian materi, diskusi, serta berbagi pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang adaptif terhadap perkembangan zaman, meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta tingginya tingkat kepuasan masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan, serta memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak di era digital.
Kata Kunci: kultur parenting; era digital; pengabdian masyarakat; KKNT; pengasuhan anak

Accepted: 2026-03-16 Published: 2026-05-05

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga, khususnya dalam pola pengasuhan anak usia dini. Era digital ditandai dengan tingginya penetrasi penggunaan gawai, akses informasi tanpa batas, serta meningkatnya interaksi anak dengan media digital sejak usia dini. Data UNICEF (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak usia 3–6 tahun di negara berkembang telah

terpapar perangkat digital secara rutin, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Kondisi ini menuntut kesiapan orang tua dalam mendampingi anak agar pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak positif dan tidak menghambat perkembangan sosial-emosional anak (Livingstone et al., 2017).

Parenting atau pengasuhan merupakan proses sistematis yang dilakukan orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Hasanah (2016) menegaskan bahwa parenting bukan sekadar aktivitas pengasuhan fisik, melainkan upaya pembentukan karakter dan nilai anak yang harus selaras dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan di era digital semakin kompleks, terutama ketika orang tua memiliki tingkat literasi digital yang rendah dan cenderung menyerahkan pengasuhan kepada perangkat teknologi (Khaerunnisa, 2021).

Fenomena ketergantungan anak terhadap gawai menjadi persoalan serius dalam keluarga modern. Aslan (2019) dan Santrock (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan pada anak usia dini berisiko menurunkan kemampuan interaksi sosial, keterampilan komunikasi verbal, serta memicu masalah perilaku seperti tantrum dan agresivitas. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang efektif di era digital tidak cukup hanya dengan pembatasan penggunaan teknologi, tetapi harus mengedepankan pendampingan aktif, penanaman nilai, dan pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Mistiani, 2024).

Di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki kekayaan nilai budaya lokal yang berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam praktik pengasuhan anak. Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, sebagai wilayah sasaran kegiatan pengabdian, dikenal memiliki karakter sosial budaya yang kuat, ditandai dengan nilai kebersamaan, saling menghormati, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Secara demografis, Kecamatan Bajawa terdiri atas 8 kelurahan dan 5 desa, dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan jasa. Berdasarkan data hasil observasi mahasiswa KKNT Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti, sekitar 70% orang tua memiliki anak usia 3–6 tahun dan telah menyediakan gawai di rumah, namun lebih dari 60% di antaranya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pendampingan anak dalam penggunaan media digital.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Bajawa yang relatif heterogen, ditambah dengan meningkatnya akses internet dan penggunaan telepon pintar, menjadi potensi sekaligus tantangan dalam pengasuhan anak. Nilai-nilai budaya lokal yang masih kuat sesungguhnya dapat dijadikan fondasi dalam membangun pola asuh yang adaptif dan kontekstual. Integrasi nilai budaya lokal dalam pola asuh modern dikenal dengan konsep *cultural parenting* atau *kultur parenting*, yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai budaya, konteks sosial, dan kebutuhan perkembangan anak (Harkness & Super, 2002; Bornstein, 2019).

Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak (Dunham et al., 2012). Penelitian Indrawati dan Alfiasari (2016) membuktikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak usia dini. Namun demikian, hasil observasi lapangan dan studi pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki strategi pengasuhan yang tepat dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam memadukan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal (Widiastuti & Yuliati, 2025).

Berbagai upaya penguatan parenting telah dilakukan melalui program pelatihan, seminar, dan pendampingan orang tua di berbagai daerah. Studi Amriani et al. (2024) menunjukkan bahwa workshop parenting berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh positif. Demikian pula, Rustam et al. (2025) melaporkan bahwa kegiatan edukasi parenting digital berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi digital orang tua dan menurunkan durasi penggunaan gawai pada anak. Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi

dari hasil-hasil penelitian tersebut, yang diadaptasi sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Kecamatan Bajawa.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian ini dapat dirumuskan secara konkret sebagai berikut: (1) rendahnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak di era digital, (2) belum optimalnya pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital pada anak usia dini, dan (3) belum terintegrasinya nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pengasuhan modern di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan pelaksanaan Workshop Kultur Parenting di Era Digital adalah: (1) meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang tantangan dan peluang pengasuhan anak di era digital, (2) membekali orang tua dengan keterampilan praktis dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta (3) mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi pengasuhan anak usia dini yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam kegiatan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program *(Rustam et al., 2025)*.

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan pengasuhan yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait penggunaan teknologi digital oleh anak *(Khaerunnisa, 2021)*. Tim KKNT melakukan koordinasi dengan aparat kelurahan, tokoh masyarakat, dan calon peserta untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim menyusun materi workshop yang meliputi konsep menjadi orang tua hebat, kultur parenting di era modern, serta perlindungan hukum bagi anak dan ibu *(Rahmawati & Nur, 2025)*.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Workshop dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 November 2025, bertempat di RT Tunas Baru, Kelurahan Tanalodu, Kecamatan Bajawa. Kegiatan ini menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang pendidikan anak usia dini dan hukum perlindungan anak. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi secara terstruktur, diskusi interaktif, serta sesi berbagi pengalaman antar peserta *(Amriani et al., 2024)*. Mahasiswa KKNT berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta. Orang tua diberi kesempatan untuk menyampaikan tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak, khususnya terkait penggunaan gawai dan media digital *(Mistiani, 2024)*.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Evaluasi difokuskan pada tingkat pemahaman peserta, kepuasan terhadap kegiatan, serta relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat *(Rustam et al., 2025)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan **Workshop Penguatan Kultur Parenting di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini,**yang dilakukan oleh mahasiswa KKNT Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti di Kecamatan Bajawa menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat *(Amriani et al., 2024)*. Hasil kegiatan diperoleh berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, partisipasi peserta, serta umpan balik langsung dari orang tua dan masyarakat yang mengikuti workshop.

Gambar 1. Poster kegiatan *Workshop Kultur Parenting di Era Modern*

Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Pemateri 1

Penyampaian materi pertama disampaikan oleh **Yasinta Maria Fono, S.Pd., M.Pd.** yang mengangkat tema *"Menjadi Orang Tua yang Hebat"*. Materi ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak. Narasumber menjelaskan konsep orang tua hebat sebagai sosok yang mampu menghadirkan pengasuhan yang penuh kasih sayang, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, dibahas pula prinsip-prinsip pengasuhan yang baik, termasuk komunikasi yang efektif, pemberian teladan positif, serta penciptaan lingkungan rumah yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Pada bagian akhir, pemateri menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah, merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan kompetensi anak sejak usia dini.

Gambar 3. Penympaian Materi oleh Pemateri II

Materi kedua disampaikan oleh **Angelina Kurnia Juita, S.Pd., M.Pd.** dengan topik *"Kultur Parenting di Era Modern"*. Dalam pemaparannya, narasumber menguraikan karakteristik kultur parenting di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi keluarga, serta meningkatnya paparan anak terhadap media digital. Pemateri juga menjelaskan dampak positif dari kultur parenting modern, seperti kemudahan akses informasi dan peluang stimulasi belajar melalui teknologi. Namun demikian, turut dibahas berbagai tantangan dan risiko yang menyertai, antara lain kecanduan gawai, menurunnya kualitas interaksi langsung, serta potensi paparan konten yang tidak sesuai usia anak. Oleh karena itu, peran sekolah dan lingkungan menjadi sangat penting sebagai mitra keluarga dalam membangun pola asuh yang seimbang. Pemateri juga mengarahkan pengembangan kultur parenting modern yang adaptif, beretika, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan moral.

Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Pemateri III

Materi ketiga disampaikan oleh **Prisko Yanuarius Djawaria Pare, S.H., M.H.** yang membahas *"Hukum Perlindungan Anak dan Ibu"*. Pemateri menekankan pentingnya pemahaman orang tua terhadap aspek hukum dalam pengasuhan anak, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan anak dan perempuan. Materi ini mengulas hubungan antara praktik parenting dan upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan fisik, psikis, maupun verbal. Narasumber menegaskan bahwa pola asuh yang positif, berbasis penghormatan terhadap hak anak, serta komunikasi yang sehat dalam keluarga merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan. Selain itu, orang tua juga diberikan pemahaman mengenai konsekuensi hukum serta tanggung jawab moral dan sosial dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, adil, dan ramah anak.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukan peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep pengasuhan anak di era digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar orang tua masih memandang penggunaan gawai sebagai sarana hiburan semata bagi anak. Setelah mengikuti workshop, orang tua mulai memahami pentingnya pendampingan, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak *(Livingstone et al., 2017; Santrock, 2020)*. Selain itu banyak orang tua menyadari bahwa peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Orang tua menyadari bahwa pengasuhan harus dimulai dari rumah melalui komunikasi yang hangat, keterlibatan aktif, dan keteladanan perilaku *(Dunham et al., 2012; Indrawati & Alfiasari, 2016)*. Kegiatan workshop berhasil menguatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya nilai budaya lokal dalam pengasuhan anak. Nilai-nilai seperti kebersamaan, sopan santun, dan gotong royong dipandang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan anak meskipun berada di tengah arus digitalisasi *(Harkness & Super, 2002)*. Masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan keaktifan peserta dalam diskusi dan berbagi pengalaman *(Amriani et al., 2024)*.

Melalui kegiatan tersebut terbentuknya grup WhatsApp orang tua sebagai tindak lanjut workshop menjadi sarana keberlanjutan diskusi dan pendampingan parenting di era digital.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua terhadap praktik pengasuhan anak di tengah perkembangan teknologi digital. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, khususnya yang menekankan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam kebijakan Merdeka Belajar PAUD, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung di satuan pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat sebagai mitra strategis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023).

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam workshop ini sejalan dengan prinsip *family engagement* dalam kebijakan PAUD, yang mendorong orang tua untuk terlibat secara sadar dan reflektif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Kegiatan diskusi, refleksi pengalaman, serta praktik langsung memungkinkan orang tua membangun pemahaman yang kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar normatif. Hal ini memperkuat temuan Livingstone et al. (2017) yang menyatakan bahwa literasi digital anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan kesadaran orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital di rumah.

Dalam konteks literasi digital, hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami pentingnya peran mereka sebagai mediator, fasilitator, dan regulator dalam penggunaan teknologi digital oleh anak. Pemahaman ini relevan dengan kerangka literasi digital yang dikembangkan UNESCO (2018), yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial. Pada anak usia dini, literasi digital harus dimaknai sebagai proses pendampingan yang berorientasi pada perlindungan anak, stimulasi perkembangan, serta pembentukan karakter.

Kebijakan nasional terkait literasi digital juga menempatkan keluarga sebagai aktor kunci. Program Gerakan Nasional Literasi Digital menegaskan bahwa penguatan literasi digital harus dimulai dari lingkungan keluarga melalui edukasi orang tua agar mampu membimbing anak secara tepat (Kominfo, 2021). Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui edukasi yang terstruktur, orang tua di Kecamatan Bajawa mampu meningkatkan kesadaran akan risiko dan manfaat teknologi digital, termasuk pentingnya pembatasan waktu layar (*screen time*), pemilihan konten yang sesuai usia, serta pendampingan aktif selama anak menggunakan perangkat digital. Hal ini sejalan dengan rekomendasi American Academy of Pediatrics (2016) yang menekankan pentingnya *co-viewing* dan *guided interaction* dalam penggunaan media digital oleh anak usia dini.

Kesadaran orang tua sebagai pendidik utama anak juga menjadi temuan sentral yang memperkuat relevansi kegiatan ini dengan kebijakan PAUD holistik-integratif. PAUD holistik-integratif menekankan pemenuhan kebutuhan esensial anak secara menyeluruh, meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perlindungan, dan kesejahteraan (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Dalam kerangka ini, keluarga memiliki peran strategis dalam memastikan kesinambungan antara stimulasi yang diberikan di satuan PAUD dan praktik pengasuhan di rumah. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari bahwa kualitas interaksi sehari-hari di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia dini yang berada pada masa golden age (Dunham et al., 2012; Santrock, 2020).

Lebih lanjut, penguatan parenting berbasis budaya lokal menjadi aspek penting yang memperkaya pembahasan ini. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengasuhan sejalan dengan kebijakan PAUD yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya anak. Kurikulum Merdeka PAUD mendorong satuan pendidikan dan keluarga untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna dan relevan (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks masyarakat Bajawa, nilai-nilai budaya lokal seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap orang tua, serta nilai adat dalam kehidupan sehari-hari merupakan modal sosial yang kuat dalam pembentukan karakter anak.

Temuan ini memperkuat perspektif *developmental niche* yang dikemukakan Harkness dan Super (2002), yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem budaya tempat anak tumbuh, termasuk praktik pengasuhan, nilai, dan kepercayaan orang tua. Bornstein (2019) juga menegaskan bahwa parenting yang efektif bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya, sehingga strategi pengasuhan perlu disesuaikan dengan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan tuntutan perkembangan global. Integrasi budaya lokal dalam pengasuhan modern yang ditunjukkan dalam kegiatan ini menjadi bentuk adaptasi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan workshop menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan lokal (*need-based approach*) sangat relevan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Antusiasme orang tua mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengasuhan di era digital dan akses terhadap informasi serta pendampingan yang memadai. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan pemberdayaan, kolaborasi, dan keberlanjutan (Rustam et al., 2025). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu orang tua, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media tindak lanjut kegiatan juga memperkuat dimensi literasi digital dalam parenting. Media digital tidak hanya digunakan sebagai objek pembahasan, tetapi juga sebagai sarana praktik pendampingan dan komunikasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mistiani (2024) yang menunjukkan bahwa platform pesan instan dapat berfungsi sebagai ruang belajar kolaboratif bagi orang tua, terutama dalam konteks masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap layanan pendampingan formal. Melalui grup WhatsApp, orang tua dapat saling berbagi pengalaman, memperoleh informasi pengasuhan, serta mendapatkan penguatan dari fasilitator secara berkelanjutan.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis literasi digital dan budaya lokal dapat menjadi model implementatif dalam mendukung kebijakan PAUD dan penguatan peran keluarga. Sinergi antara kebijakan, praktik akademik, dan kearifan lokal menjadi kunci dalam membangun ekosistem pengasuhan yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan praktik pengasuhan yang selaras dengan kebijakan PAUD, penguatan literasi digital, dan pelestarian nilai budaya lokal di Kecamatan Bajawa.

KESIMPULAN

Workshop *Kultur Parenting di Era Digital* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti di Kecamatan Bajawa berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan berlandaskan nilai budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mendorong perubahan praktik pengasuhan. Kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and young minds*. Pediatrics, 138(5), e20162591. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591

Amriani, S. R. H., Lismayani, A., Dzulfadhilah, F., Kurnia, R., & Pratama, M. I. (2024). Seminar parenting pendidikan dan pengasuhan anak di era digital untuk orang tua. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 63–67. https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa/article/view/2234

Aslan. (2019). Peran pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial, 6*(2), 112–123. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jps/article/view/30834

Bornstein, M. H. (2019). *Parenting and child development*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429433214

Dunham, P., Dunham, F., & Curwin, R. (2012). Parents as first teachers: A framework for parental involvement. *Early Childhood Research Quarterly, 27*(2), 210–220. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.003

Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (Vol. 2, pp. 253–280). Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9780203913661

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 1–10. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paud/article/view/4865

Indrawati, M., & Alfiasari. (2016). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9*(2), 95–107. https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.95

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kebijakan Merdeka Belajar PAUD*. Kemendikbudristek

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka PAUD: Kerangka dasar*. Kemendikbudristek

Khaerunnisa, M. (2021). Hubungan digital parenting dengan perkembangan anak usia dini. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 20*(2), 57–68. https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/106

Livingstone, S., Blum-Ross, A., Pavlick, J., & Ólafsson, K. (2017). *In the digital home: How children's use of media is negotiated in families*. London School of Economics and Political Science.https://www.lse.ac.uk/media-andcommunications/assets/documents/research/projects/parenting-for-a-digitalfuture/In-the-digital-home.pdf

Mistiani, W. (2024). Digital parenting: Cara cerdas membimbing anak dalam dunia teknologi. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 5*(2). https://anabulava.org/index.php/abulava/article/view/155

Rahmawati, R., & Nur, H. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi, 3*(1). https://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst/article/view/1126

Rustam, H. K., Hamdiyah, H., Lidiawati, D., Sirajuddin, W., & Rosmawaty, R. (2025). Parenting untuk membangun keluarga tangguh di era digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14305

Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education. https://www.mheducation.com/highered/product/life-span-development-santrock/M9781260059361.html

UNICEF. (2019). *Children in a digital world*. UNICEF. https://www.unicef.org/reports/children-digital-world

Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2025). Parental readiness in child rearing in the digital era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 13*(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/84892